

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara tropis yang dikenal sebagai penghasil berbagai komoditas pertanian, termasuk tanaman obat. Indonesia menempati peringkat kelima di dunia dalam hal keanekaragaman tanaman, dengan sekitar 30.000 spesies dan 7.000 di antaranya memiliki khasiat obat. Pemanfaatan tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan telah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia jauh sebelum ditemukannya obat-obatan modern (Kurniawan et al. 2021).

Tanaman obat merupakan bahan utama dalam pengobatan dan merupakan sumber daya penting yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan manusia. Informasi mengenai tanaman obat dan pemanfaatannya telah diwariskan dari generasi ke generasi (Yansip et al. 2017). Banyak obat yang dikembangkan dari tanaman yang memiliki aktivitas melawan berbagai penyakit (Murniati et al. 2019). Salah satu cara pengobatan penyakit adalah dengan memanfaatkan tanaman obat untuk mengobati luka, menyembuhkan sakit perut, dan merawat kesehatan pasca melahirkan (Herman dan Murniati, 2019).

Masyarakat Indonesia telah mengenal obat-obatan sejak zaman dahulu, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang berbagai jenis penyakit, pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat juga semakin berkembang. Namun, pemanfaatan yang berlebihan telah menyebabkan penurunan populasi tanaman obat di alam. Berbagai jenis tanaman obat dapat tumbuh subur di negara kita, dan tanaman obat menjadi bahan utama dalam pembuatan obat-obatan herbal (Savitri, 2016). Tanaman obat sering kali kita temukan di sekitar kita, seperti di rumah sakit dan apotek. Namun, ketika kita tidak memiliki uang, solusi alternatifnya adalah menggunakan obat alami dari tanaman yang sering kita gunakan (Arif et al. 2022).

Tradisi pemanfaatan tanaman sebagai obat telah ada sejak zaman nenek moyang kita dan dipercaya mampu menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan telah berlangsung sejak lama (Yusro et al. 2021). Dengan pemahaman tentang pengobatan herbal, masyarakat akan terdorong untuk menanam lebih banyak tanaman obat sehingga pemanfaatannya pun akan meningkat (Wahyuningsih et al. 2022). Tanaman obat ini dapat diolah menjadi berbagai produk seperti simplisia (cincang), bubuk, minyak atsiri, ekstrak kental, ekstrak kering, instan, sirup, obat-obatan manis, dan tablet. Cara pengolahan obat tradisional masih sederhana, yaitu dengan cara ditumbuk dan direbus. Penggunaan tanaman obat tradisional harus menjadi keunikan dalam penggunaan obat tradisional untuk memastikan tercapainya efek yang diharapkan (Kartika, 2017).

Menurut Rubiah et al. (2017), tumbuhan obat memiliki potensi besar karena mengandung senyawa atau bahan aktif. Seiring dengan berkembangnya teknologi, industri obat telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan mentah untuk obat, seperti obat malaria, obat sariawan, obat anti-diare, obat darah tinggi, dan masih banyak lagi khasiat tanaman obat lainnya yang belum banyak diketahui. Banyak obat-obatan modern yang terbuat dari tanaman obat, hanya saja peracikannya dilakukan secara klinis di laboratorium sehingga terkesan modern. Penemuan dalam kedokteran modern juga dapat mendukung penggunaan obat-obatan tradisional (Khoirurraisa et al. 2019).

Semakin banyak masyarakat yang mengetahui tentang obat-obatan yang mengandung bahan kimia, semakin banyak pula yang mulai beralih ke obat tradisional. Obat tradisional lebih mudah dijangkau karena bahan-bahannya mudah ditemukan dan diracik sebagai obat.

Ilmu yang mempelajari dunia tumbuhan disebut botani. Ilmu pengetahuan teknologi botani mencakup bentuk tumbuhan dilihat dari luar (morfologi), bentuk tumbuhan dilihat dari dalam (anatomi), hubungan antar tumbuhan (taksonomi), fungsi fisiologis organ tumbuhan (fisiologi), struktur tubuh tumbuhan, bunga dan lingkungannya (ekologi), serta berbagai penelitian unik yang lebih mendalam. Setiap kajian ini saling berkaitan, sehingga mempelajari tumbuhan memerlukan

pemahaman yang menyeluruh (Rosanti, 2013). Karakteristik morfologi tumbuhan yang dapat diamati meliputi bagian-bagian dan bentuk daun, tipe daun, tata letak daun, bentuk batang, arah tumbuh batang, percabangan batang, sistem perakaran, serta bentuk akar (Widya et al. 2019).

Penelitian Rizal et al. (2021) menemukan 40 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional, dengan bagian yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun, yaitu sebesar 48,1%. Cara pengolahan yang paling umum dilakukan adalah dengan merebus, yaitu sebesar 59,1%. Penggunaan yang paling sering adalah dengan cara diminum, yaitu 65,12%. Jenis penyakit dalam lebih banyak diderita oleh masyarakat, yaitu sebesar 64%.

Penelitian Kartika et al. (2021) menemukan 22 spesies tumbuhan yang digunakan untuk mengobati 49 jenis penyakit. Bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan adalah daun sebanyak 13 spesies (35,1%), diikuti oleh bunga, buah, biji, rimpang, dan akar masing-masing sebanyak 3 spesies (8,1%), serta batang, kulit, dan getah masing-masing 2 spesies (5,4%). Bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah gel, air, dan umbi, masing-masing sebanyak 1 spesies (2,7%). Pengolahan bagian tumbuhan sebagai obat yang sering dilakukan adalah dengan cara direbus.

Menurut Setiawan (2018), pengamatan terhadap struktur morfologi tanaman obat dari famili Zingiberaceae di Desa Sumpersari, Kota Semarang, Indonesia, menunjukkan bahwa sebelas jenis tumbuhan obat suku Zingiberaceae memiliki struktur morfologi spesifik pada daun, tangkai daun, bunga, dan rimpang pada setiap genus dan spesies. Misalnya, genus *Curcuma* memiliki ciri khas pada warna dan daging rimpangnya, sedangkan genus *Kaempferia* memiliki bentuk dan aroma yang khas.

Masyarakat Desa Air Itam, Kecamatan Penukal, Kabupaten PALI, banyak menggunakan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional. Pemanfaatan tumbuhan obat umumnya dipercayakan kepada nenek moyang, tabib, dan dukun tradisional yang berada di Desa Air Itam untuk membantu mereka dalam pengobatan tradisional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Air

Itam, Kecamatan Penukal, Kabupaten PALI, tumbuhan obat masih dianggap berperan penting dalam mengobati berbagai macam penyakit. Jenis-jenis tumbuhan obat di Desa Air Itam, Kecamatan Penukal, Kabupaten PALI belum terdokumentasi, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menginventarisasi jenis-jenis tanaman obat di Desa Air Itam.

1.2. Rumusan masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah tipe-tipe morfologi jenis-jenis tumbuhan obat di Desa Air Itam Kecamatan Penukal Kabupaten PALI.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji tipe-tipe morfologi jenis-jenis tumbuhan obat di Desa Air Itam Kecamatan Penukal Kabupaten PALI.

1.4. Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tumbuhan yang diamati yaitu tumbuhan obat tradisional yang tergolong Divisio Spermatophyta.
2. Tipe-tipe morfologi yang diamati meliputi morfologi akar, batang, daun, bunga, dan buah, yang diamati adalah yang sedang berbunga dan berbuah pada saat penelitian.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang jenis-jenis tumbuhan obat beserta tipe-tipe morfologinya di Desa Air Itam Kecamatan Penukal Kabupaten PALI.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Biologi.